

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kejujuran adalah asas iman dan syarat diterimanya amalan dan ketaatan. Dengan kejujuran pahala dan ketinggian derajat di akhirat akan didapatkan. Kejujuran adalah kunci segala kebaikan, pembeda antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik. Demikian pula, kejujuran adalah pintu dan jalan menuju derajat para *ṣiddīqūn* yang merupakan derajat paling utama bagi manusia setelah kenabian dan kerasulan.

Jujur juga merupakan induk dari segala kemuliaan karena sikap itu dapat menggiring seseorang kepada kebaikan (*khair*). Selanjutnya, kebaikan itu dapat mendorong kepada kebaktian yang bernilai tinggi (*birr*). Kemudian, kebaktian yang bernilai itu dapat membuat setiap kebaikan menjadi kemahsyuran (*ma'ruf*) serta mengajak pada setiap kemenangan dan kebahagiaan. Akhirnya, orang yang memiliki sifat jujur itu bisa menjadi golongan *muqarribin* pilihan.

Jika sifat-sifat tersebut berkumpul didalam diri manusia, mereka akan hidup penuh kerelaan, kebahagiaan, berhati tenteram, dan memiliki jiwa yang kukuh. Semakin jujur seseorang, akan semakin banyak memperoleh kebaikan dari segala penjuru. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan diminati orang lain, baik dalam konteks persahabatan, bisnis, ataupun dalam suatu pekerjaan. Karakter ini merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

Sehingga orang yang memiliki karakter jujur dicirikan sebagai berikut:

1. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
3. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Berbicara mengenai perilaku kejujuran, kejujuran adalah sebuah sifat yang sangat mulia yang diagungkan oleh Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Di dalam al-Qur'an pun banyak ayat-ayat yang memerintah manusia untuk selalu berbuat jujur, karena kejujuran merupakan bukti keislaman, timbangan keimanan, dan tanda kesempurnaan iman. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan. Namun, dalam kehidupan ini tidak semestinya harus melakukan kejujuran secara terus menerus, adakalanya kita menutupi apa yang telah terlihat. Sesungguhnya Allah *Subhānahu wa ta'ālā* menyukai dusta yang bertujuan untuk memperbaiki dan mendamaikan (merukunkan), dan Allah *Subhānahu wa ta'ālā* membenci kebenaran (kejujuran) yang mengakibatkan kerusakan.

Sifat jujur juga mempunyai sisi positif dan juga sisi negatif jika dilihat dari cara penempatannya. Jadi bukan hanya sifat dusta saja yang mempunyai sisi negatif, sifat positif jujur pun mempunyai sisi negatif jika penempatannya tidak

sesuai. Disini akan dijelaskan mengenai dusta yang diperbolehkan dan jujur yang tidak diperbolehkan.

1. Nilai Positif Dusta

a. Dalam peperangan

Berikut ada beberapa kisah dari Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* tentang dusta yang diperbolehkan. Abu Bakar *Raḍiyallahu ‘anhu* sempat memboncengkan Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* diatas kendaraan beliau, dan setiap orang bertanya pada Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* di tengah perjalanan, maka Abu Bakar menjawab bahwa Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* adalah penunjuk jalannya. Orang yang bertanya pun percaya bahwa apa yang diucapkan Abu Bakar adalah perkataan yang sebenarnya. Padahal Abu Bakar mempunyai maksud lain dari perkataan itu, yaitu maksud kebaikanlah yang sebetulnya.

Hal itu dilakukan agar musuh-musuh Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* tidak bisa mendekat dan hanya untuk kemaslahatan Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* saja.

b. Mendamaikan Perselisihan

Para ulama mengambil dalil bolehnya berdusta dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Kulthum bahwasannya ia mendengar Rasulullah *Ṣallā Allāhu ‘alaihi wa Sallam* bersabda: “Tidaklah disebut dusta, orang yang bermaksud mengadakan perbaikan hubungan diantara manusia yang berselisih,

lalu ia menyampaikan sesuatu berita yang baik-baik atau mengucapkan yang baik-baik.

c. Ucapan Suami Kepada Seorang Istri

Di dalam kitab Syarah Muslim, Imam An Nawawi menyatakan, “Maksud dusta suami kepada istri dan sebaliknya adalah dusta ketika menampakkan cinta kasih dan ketika berjanji pada perkara yang tidak wajib atau sejenisnya. Ada pun dusta diantara suami dengan maksud menipu untuk mendapatkan perkara yang bukan haknya.

2. Nilai Negatif Jujur

Berbicara atau melakukan sesuatu hal sesuai fakta atau kenyataan itu namanya jujur. Melakukan sesuatu hal dengan kejujuran akan mendapatkan hasil keberkahan yang luar biasa. Dengan kejujuran akan mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Namun di sisi lain jujur juga mempunyai dampak yang berbeda, yaitu dampak negatif. Dampak negatif itu bisa dikatakan sebagai jujur yang tercela. Jadi dalam menjalani kehidupan penting sekali untuk memperhatikan ketepatan kapan saatnya harus bersikap jujur, dan kapan saatnya harus berdusta. Ada beberapa perbuatan yang kurang tepat untuk berkata jujur diantaranya yaitu, perbuatan ghibah, mengadu domba, dan menyebarkan rahasia.

a. Ghibah

Ghibah atau menggunjing merupakan perkataan jujur yang tercela dan merupakan khianat terhadap aib-aib kaum muslimin yang seharusnya ditutupi.

b. Mengadu Domba

Mengadu domba adalah perbuatan yang lebih buruk daripada ghibah. Disamping itu merupakan pengkhianatan dan kehinaan yang kemudian berakhir dengan percekocokan, pemutusan silaturahmi, dan kebencian diantara teman.

c. Menyebarkan Rahasia

Menyebarkan rahasia adalah salah satu kejujuran yang sangat tercela, yang mana pelaku sudah masuk ke dalam tingkatan orang yang munafik. Karena orang yang menyebarkan rahasia berarti dia telah mengingkari orang yang telah memberikan rahasiannya kepada pelaku penyebar rahasia, dan menyebarkan rahasiannya kepada orang lain.

B. Saran

Setelah skripsi ini di amati, tidak menafikan bahwa banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari aspek data maupun analisis. Oleh karena itu kami perlu saran dan kritik yang membangun agar penelitian selanjutnya dapat lebih sempurna. Saran - saran untuk penelitian selanjutnya :

Pertama, pesan-pesan kejujuran dalam ayat-ayat al-Qur'an sangat banyak dikaji dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas di surah at-Taubah ayat 119, surah al-Ahzab Ayat 70-71, Surah Al-Māidah ayat , Surat Al-Şāff Ayat 2-3 saja. Maka perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Kedua, di dalam surah-surah yang diteliti oleh penulis tidak hanya mengandung tentang kejujuran saja, ada juga yang berisi tentang berlaku adil

terhadap sesuatu masyarakat. Maka dari itu perlu dikaji lagi untuk menyempurnakan penelitian ini.

Dari skripsi ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi kita semua khususnya bagi para pendidik.